

---

---

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI  
BAWANG MERAH DI DESA GEGER KECAMATAN KEDUNGADDEM  
KABUPATEN BOJONEGORO**

**Didik Mego Kuncoro<sup>1)</sup>, Rika Pristian Fitri Astuti, S.Pd., M.Pd.<sup>2)</sup>, Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Pd.<sup>3)</sup>.**

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: didikmego@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: rikapristian@gmail.com

<sup>3</sup>Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: taufiq\_hidayat@ikipgribojonegoro.ac.id

**ABSTRACT**

*Many residents of Geger Village run shallot farming, because shallot farming is able to provide greater profits. However, during the production process, the production costs incurred by shallot farmers are also large in number. This research was conducted with the aim of analyzing production costs, income, and the feasibility of onion farming in Geger Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency. This study uses a qualitative approach. The data used are: 1) Primary data, obtained directly from 10 shallot farmers, 2) Secondary data, obtained from the Geger Village Archives. Collecting data using interview and observation techniques. The results of this study indicate that the production costs of shallots are divided into two types, namely: fixed costs and variable costs. The total production cost of 10 onion farmers is Rp. 214,244,000., the average production cost is Rp. 21,424,400/shallot farmer. The income of shallot farmers consists of, revenues and profits. The total revenue from 10 shallot farmers is Rp.264,000,000., the average revenue is Rp. 26.400.000/shallot farmer. The total profit of 10 shallot farmers is Rp. 49,756,000., the average profit is Rp. 4,975,600/shallot farmer. Based on the R/C Ratio 1.23, the profitability value is 23.22%, and the land lease value is Rp. 4,975,600 > Rp.0. So it can be decided that onion farming in Geger Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency is feasible to be used as a business.*

**Keywords:** *Income, Feasibility, Farming, Shallots.*

**ABSTRAK**

Penduduk Desa Geger banyak yang menjalankan usahatani bawang merah, karena usahatani bawang merah mampu memberikan keuntungan yang lebih besar. Akan tetapi selama proses produksi berlangsung, biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani bawang merah juga besar jumlahnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis biaya-biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah: 1) Data primer, diperoleh langsung dari 10 petani bawang merah, 2) Data Sekunder, diperoleh dari Arsip Desa Geger. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, biaya produksi bawang merah dibedakan menjadi dua macam yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi dari 10 petani bawang sebesar Rp. 214.244.000., rata-rata biaya produksi Rp.21.424.400/petani bawang merah. Pendapatan petani bawang merah terdiri atas, penerimaan dan keuntungan. Total penerimaan dari 10 petani bawang merah sebesar Rp.264.000.000., rata-rata penerimaan sebesar Rp. 26.400.000/petani bawang merah. Total keuntungan dari 10 petani bawang merah sebesar Rp. 49.756.000., rata-rata keuntungan sebesar Rp. 4.975.600/petani bawang merah. Berdasarkan nilai R/C Ratio 1,23, nilai rentabilitas 23,22%, dan nilai sewa lahan Rp. 4.975.600 > Rp.0. Maka dapat diputuskan bahwa, usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro layak untuk dijadikan usaha.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Kelayakan, Usahatani, Bawang Merah.

---

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, yaitu negara yang mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Sebagai salah satu pilar ekonomi Negara Indonesia, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan khususnya bagi para penduduk pedesaan yang masih dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan disektor pertanian. Pemberian penyuluhan pertanian, berbagai bentuk investasi, dan bantuan dari pemerintah harus terus dilakukan, agar hasil produksi dari sektor pertanian menjadi lebih maksimal, bantuan tersebut dapat berupa subsidi benih ungggul dan subsidi pupuk.

Pembangunan pada sektor pertanian merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan hasil produksi pertanian, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan juga untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Kebijakan tersebut juga mengarah pada tujuan pembangunan nasional pada sektor pertanian yaitu untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dalam rangka untuk memenuhi konsumsi dalam negeri dan untuk ekspor, disamping itu juga untuk memanfaatkan sumber daya alam, dan selalu menjaga kelestarian dari sumber daya alam yang tersedia. (Enda Ia, dkk., 2018:298).

Sektor pertanian di Indonesia digolongkan menjadi tiga subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, dan subsektor tanaman hortikultura. Tanaman hortikultural merupakan salah satu subsektor pertanian yang terdiri dari berbagai jenis tanaman seperti: tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman penghasil rempah-rempah dan bahan baku obat tradisional. Hasil-hasil tanaman hortikultural berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan pemenuhan perekonomian negara Indonesia. Antara lain: sebagai sumber

pendapatan penduduk, untuk mencukupi kebutuhan gizi serta nutrisi penduduk, sebagai bumbu masak, sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit, dan sumber devisa Negara non-migas.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, maupun berbagai segi kehidupan masyarakat. Ada beberapa manfaat komoditas hortikultura dalam kehidupan masyarakat antara lain manfaat sebagai bahan pangan, manfaat dibidang budidaya, manfaat dibidang kesehatan, dan manfaat dibidang ekonomi (Astuti, 2018)

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikultural yang merupakan tanaman sayuran semusim, yang berumur pendek, dapat dibudidayakan, dan dapat dijadikan sebagai salah satu usaha atau bisnis para petani. Pada umumnya masyarakat memanfaatkan bawang merah sebagai bumbu masakan sehari-hari karena memiliki kandungan manfaat yang tinggi dan bisa menjadikan masakan menjadi lebih lezat, selain itu bawang merah juga bisa di manfaatkan sebagai obat tradisional.

Desa Geger adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro yang merupakan salah satu desa yang menjadi sentra produksi bawang merah. Penduduk Desa Geger yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani banyak yang menjalankan usahatani bawang merah. Berdasarkan pendapat parapetani di Desa Geger, usahatani bawang merah lebih mampu memberikan keuntungan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani pada komoditas lainnya, seperti: padi dan jagung.

Besarnya pendapatan dari usahatani bawang merah dapat diperoleh petani jika proses produksi bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya banyak kendala, maka petani akan mendapatkan keuntungan yang besar dari usahatani bawang merah tersebut. Akan tetapi jika selama proses produksi terdapat banyak kendala yang dihadapi petani, maka

keuntungan yang akan diperoleh petani menjadi lebih kecil.

Adapun kendala-kendala yang berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani bawang merah antara lain: (1) kendala faktor internal: keterbatasan modal, sulitnya memperoleh bibit unggul, dan adanya serangan penyakit tanaman yang menjadi ancaman terjadinya gagal panen, (2) kendala faktor eksternal: adanya serangan hama pada tanaman bawang merah, persaingan kualitas hasil produksi dari luar daerah, curah hujan yang tidak stabil, buruknya sistem pemasaran, dan terjadinya fluktuasi harga ketika waktu panen tiba. (3) Besarnya jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan petani selama proses produksi berlangsung. Antara lain: mahalnnya harga bibit bawang merah, mahalnnya harga obat-obatan (saprodi), harga pupuk yang mengalami kenaikan karena adanya kelangkaan pupuk, dan semakin mahalnnya biaya tenaga kerja manusia.

Apabila selama proses produksi berlangsung biaya yang dikeluarkan petani bawang merah (biaya untuk meminimalisis kendala yang dihadapi) semakin besar jumlahnya, maka pendapatan atau keuntungan yang akan diperoleh petani bawang merah menjadi lebih kecil. Akan tetapi jika selama proses produksi berlangsung biaya yang dikeluarkan petani bawang merah (biaya untuk meminimalisis kendala yang dihadapi) semakin kecil jumlahnya, maka pendapatan atau keuntungan yang akan diperoleh petani bawang merah menjadi lebih besar.

Salah satu cara agar para petani bawang merah bisa mendapatkan keuntungan yang besar tersebut adalah para petani harus bisa mengelola dan mengefisienkan semua sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya, sehingga nantinya para petani bisa memperoleh pendapatan yang maksimal. Enda Ia, dkk. (2018:299) menyatakan bahwa, tingkat pendapatan masyarakat dalam kesatuan wilayah perekonomian pasti tidak sama jumlahnya, yang disebabkan oleh adanya perbedaan keahlian dan pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat upah, besarnya jumlah biaya, dan lain sebagainya.

Berikut ini akan disajikan tabel yang memuat data-data mengenai: luas lahan, hasil panen, biaya total, dan nilai produksi usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro tahun 2020, yang diperoleh dari arsip desa (Buku Profil Desa Geger, Tahun 2020).

**Tabel 1. Data Usahatani Bawang Merah di Desa Geger Tahun 2020**

Luas (Ha)	Hasil Panen (Ton/Ha)	Total Biaya (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
3	4	Rp. 162.085.000	Rp. 324.000.000

*Sumber Data: Arsip Desa Geger (Buku Profil Desa Geger, Tahun 2020).*

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah di Desa Geger tahun 2020 dijalankan pada lahan seluas 3 Ha, dengan hasil panen mencapai 4 Ton/Ha. Adapun total biaya produksi yang telah dikeluarkan seluruh petani bawang merah di Desa Geger pada tahun 2020 sebesar Rp. 162.085.000 dan nilai produksi bawang merah di Desa Geger pada tahun 2020 sebesar Rp. 324.000.000.

Dari total biaya produksi dan total pendapatan petani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, nantinya akan digunakan peneliti untuk menganalisis kelayakan dari usahatani bawang merah tersebut. Menurut Suratiah (2015:139) menyatakan bahwa, untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang merah dapat dilakukan dengan menggunakan analisis R/C ratio, analisis produktivitas modal atau *rentabilitas* ( $\pi/C$ ), dan analisis nilai sewa lahan. Adapun usahatani bawang merah dapat dikatakan layak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: R/C ratio > 1, Produktivitas modal atau *rentabilitas* > suku bunga bank yang berlaku, dan pendapatan usahatani > sewa lahan.

Penelitian ini berdasarkan pada kejadian nyata yang ada dilapangan, yaitu: Penduduk Desa Geger yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani banyak yang menjalankan usahatani bawang merah.

---

---

Berdasarkan pendapat parapetani di Desa Geger, usahatani bawang merah lebih mampu memberikan keuntungan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani pada komoditas lainnya, seperti: padi dan jagung. Akan tetapi biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan petani bawang merah di Desa Geger selama proses produksi berlangsung, juga memiliki jumlah yang lumayan besar. Maka dari itu, alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Geger, apakah petani memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian. Dan peneliti ingin mengetahui apakah usahatani bawang merah di Desa Geger tersebut layak untuk dijadikan usaha atau tidak, ditinjau dari efisiensi penggunaan biaya dan produktivitas modal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA GEGER KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk mengelola usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?
3. Apakah usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro layak untuk dijadikan usaha?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk mengelola usahatani bawang merah di

Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

2. Untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk menganalisis kelayakan dari usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

### **Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang usahatani, khususnya pada usahatani bawang merah, setra menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menjalankan usahatani bawang merah.

### **Definisi Operasional**

1. Biaya Produksi  
Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis atau pengeluaran yang harus dikeluarkan pengusaha atau petani selama berlangsungnya proses produksi.
2. Pendapatan  
Pendapatan dibedakan menjadi dua macam yaitu pendapatan kotor (penerimaan) dan pendapatan bersih (keuntungan).
  - a. Penerimaan (Pendapatan Kotor)  
Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima seorang pengusaha atau petani dari usaha yang sudah dijalankannya, yang diperoleh dari penjualan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual.
  - b. Keuntungan (Pendapatan Bersih)  
Keuntungan adalah jumlah uang yang diperoleh seorang pengusaha atau petani dari usaha yang sudah dijalankannya, yang diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi.
3. Kelayakan Usaha  
Kelayakan usaha adalah keadaan dari suatu usaha yang dapat menunjukkan apakah usaha tersebut layak secara ekonomis (menguntungkan) atau tidak layak secara ekonomis (tidak menguntungkan), yang berpengaruh

terhadap keputusan berlanjut atau berhenti dari menjalankan usaha tersebut.

Tahapan penelitian ini dimulai dari tahap pra-penelitian, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah: 1) Data primer: data identitas petani, biaya-biaya produksi, dan pendapatan petani bawang merah, yang diperoleh langsung dari 10 petani bawang merah yang sudah ditentukan sebagai subjek penelitian, dan 2) Data Sekunder: data kondisi geografis, kondisi demografis, dan kondisi pertanian di Desa Geger, yang diperoleh dari Arsip Desa Geger. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain: reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini akan disajikan tabel yang memuat data-data total keseluruhan dan rata-rata (biaya-biaya produksi, pendapatan, dan nilai kelayakan) usahatani bawang merah di Desa Geger, pada musim tanam pertama tahun 2021. Yang diperoleh dari pengolahan data hasil wawancara dengan 10 orang petani bawang merah di Desa Geger yang menjadi subjek penelitian ini.

Berikut merupakan tabel 2 yang memuat total keseluruhan dan rata-rata (biaya-biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan) usahatani bawang merah di Desa Geger, pada musim tanam pertama tahun 2021. Dari tabel tersebut akan digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

**Tabel 2. Total dan Rata-rata (Biaya-biaya Produksi, Penerimaan, Dan Kelayakan) Usahatani Bawang Merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021.**

Nomor	Uraian	Total	Rata-rata
<b>1. Biaya-biaya Produksi</b>			
<b>a. Biaya Tetap</b>			
1)	Biaya Pajak	Rp. 381.000	Rp. 38.100
2)	Biaya Penyusutan Alat Pertanian	Rp. 1.493.000	Rp. 149.300
	<b>Total Biaya Tetap =</b>	<b>Rp. 1.874.000</b>	<b>Rp. 187.400</b>
<b>b. Biaya Variabel</b>			
1)	Biaya Benih	Rp. 97.550.000	Rp. 9.755.000
2)	Biaya Pupuk	Rp. 21.629.000	Rp. 2.162.900
3)	Biaya Pesticida	Rp. 10.086.000	Rp. 1.008.600
4)	Biaya Tenaga Kerja	Rp. 83.105.000	Rp. 8.310.500
	<b>Total Biaya Variabel =</b>	<b>Rp. 212.370.000</b>	<b>Rp. 21.237.000</b>
	<b>Total Biaya Produksi =</b> (Total Biaya Tetap + Total Biaya Variabel)	<b>Rp. 214.244.000</b>	<b>Rp. 21.424.400</b>
<b>2. Pendapatan</b>			
a.	<b>Penerimaan</b>	<b>Rp. 264.000.000</b>	<b>Rp. 26.400.000</b>
b.	<b>Keuntungan</b>	<b>Rp. 49.756.000</b>	<b>Rp. 4.975.600</b>
<b>3. Kelayakan Usaha</b>			
a.	<b>Nilai R/C Ratio</b>		<b>1,23</b>
b.	<b>Nilai Rentabilitas</b>		<b>23,22 %</b>
c.	<b>Nilai Sewa Lahan</b>		<b>Rp. 4.975.600 &gt; 0</b>

Sumber Data: Pengolahan Data Hasil Wawancara Dengan 10 Petani Bawang Merah.

---

---

### Analisis Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Geger

Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis atau pengeluaran yang harus dikeluarkan pengusaha atau petani selama berlangsungnya proses produksi (Hastuti, 2017:48; Mauliah: 2012:19). Biaya produksi dibedakan menjadi 2(dua) macam yaitu: biaya tetap dan biaya variabel.

Suratiah (2015:79) menyatakan bahwa, untuk mengetahui total biaya produksi (*total cost*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya Produksi/*Total Cost* (Rp)

TFC :Total Biay Tetap/*Total Fixed Cost* (Rp)

TVC : Total Biaya Variabel/*Total Variabel Cost* (Rp)

Tabel 2 menunjukan bahwa biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro dibedakan menjadi dua macam, yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap terdiri dari: biaya pajak tanah dan biaya penyusutan alat pertanian. Sedangkan biaya variabel terdiri dari: biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh 10 orang petani bawang merah di Desa Geger, yang menjadi subjek penelitian ini sebesar Rp. 214.244.000. Adapun rata-rata total biaya produksi setiap petani bawang merah sebesar Rp. 21.424.400.

Total biaya produksi dari 10 orang petani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro tersebut, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = \text{Rp. } 1.874.000 + \text{Rp. } 212.370.000$$

$$TC = \text{Rp. } 214.244.000$$

Tabel 2 menunjukkan bahwa, dari perbandingan total biaya-biaya produksi 10 orang petani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro diketahui bahwa biaya benih memiliki total paling besar, jika dibandingkan dengan biaya-biaya yang lainnya. Kemudian biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya penyusutan alat pertanian, dan yang terakhir serta memiliki jumlah paling kecil adalah biaya pajak tanah.

### Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Geger

#### a. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima seorang petani dari usaha yang sudah dijalankannya, yang diperoleh dari penjualan hasil produksi setelah dikalikan dengan harga jual (Hastuti, 2017:47; Suratiah, 2015:83; Farizi:2018).

Hastuti (2017:47-48) menjelaskan bahwa untuk mengetahui jumlah penerimaan dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = \sum_{i=1}^n Y_i \cdot Py_i$$

Atau

$$TR = Y_i \cdot Py_i$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp)

$Py_i$  : Harga Jual (Rp/Kg)

$Y_i$  : Jumlah Output (Kg)

n : Banyaknya komoditas pertanian

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa total penerimaan dari 10 orang petani bawang merah di Desa Geger yang menjadi subjek penelitian ini sebesar Rp. 264.000.000. Adapun rata-rata penerimaan setiap petani bawang merah sebesar Rp. 26.400.000.

Dari data hasil wawancara dengan parapetani bawang merah diketahui bahwa, sistem pemasaran yang digunakan oleh 10 orang petani bawang merah (petani yang menjadi subjek pada

---

---

penelitian ini), untuk menjual hasil produksi bawang merah adalah dengan cara sistem borongan, sehingga tidak dapat diketahui berapa jumlah output yang dihasilkan dan berapa harga jual perkilogramnya.

b. Keuntungan

Keuntungan adalah jumlah uang yang diperoleh petani dari usaha yang sudah dijalankannya, yang diperoleh dari hasil pengurangan antara: total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya produksi (*total cost*) (Hastuti, 2017:54).

Hastuti (2017:54) juga menyatakan bahwa, untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih atau keuntungan dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  : Keuntungan (Rp)

TR : Total Penerimaan/*Total Revenue* (Rp)

TC : Total Biaya Produksi/*Total Cost* (Rp)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, total keuntungan yang diperoleh 10 orang petani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro yang menjadi subjek penelitian ini sebesar Rp. 49.756.000. Adapun rata-rata keuntungan yang diperoleh setiap petani bawang merah sebesar Rp 4.975.600.

Total keuntungan dari 10 petani bawang merah dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp. } 264.000.000 - \text{Rp. } 214.244.000$$

$$\pi = \text{Rp. } 49.756.000$$

### **Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Geger**

Kelayakan usaha adalah kajian yang dilakukan seseorang terhadap suatu usaha, yang bertujuan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak,

apabila diusahakan kembali pada periode selanjutnya (Shinta, 2011:106; Maulidah, 2012:70).

Suratiah (2015:139) menyatakan bahwa, untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang merah dapat dilakukan dengan menggunakan analisis R/C ratio, analisis produktivitas modal atau *rentabilitas* ( $\pi/C$ ), dan analisis nilai sewa lahan. Suatu usahatani bawang merah dapat dikatakan layak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *R/C ratio* > 1, Produktivitas modal atau *rentabilitas* > bunga bank yang berlaku, Pendapatan usahatani > sewa lahan.

a. Analisis *R/C Ratio*

Analisis *R/C ratio* merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya, yang telah dikeluarkan petani selama proses produksi berlangsung. Dari hasil analisis *R/C ratio* akan dapat diketahui besarnya pendapatan yang diperoleh pengusaha, dari setiap rupiah biaya yang sudah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Suratiah (2015:139)

menyatakan bahwa, secara matematis *R/C ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Kriteria pengujian:

- Jika  $R/C < 1$ , maka usaha tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan.
- Jika  $R/C = 0$ , maka usaha tersebut berada pada titik BEP.
- Jika  $R/C > 1$ , maka usah tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, dari hasil analisis *R/C ratio* usahatani bawang di Desa Geger, diperoleh nilai rata-rata *R/C ratio* sebesar 1,23. Dari nilai tersebut dapat

diketahui bahwa setiap Rp. 1 biaya yang telah dikeluarkan petani selama proses produksi berlangsung, maka jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh petani bawang merah sebesar Rp. 1,23.

Berikut ini merupakan rumus yang digunakan peneliti untuk mengetahui nilai *R/C ratio* usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Rp. 264.000.000}}{\text{Rp. 214.244.000}}$$

$$R/C \text{ Ratio} = 1,23$$

Dari hasil analisis *R/C ratio* diperoleh nilai sebesar 1,23. Maka dapat diputuskan bahwa, secara umum usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro layak untuk dijadikan usaha dan dapat diusahakan kembali pada musim tanam berikutnya, karena memiliki nilai *R/C ratio* > 1.

b. Analisis *Rentabilitas* Atau Produktivitas Modal

*Rentabilitas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, yang dihasilkan dengan perbandingan antara keuntungan dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Hastuti, 2017:65).

Analisis *Rentabilitas* dapat digunakan untuk mengetahui nilai produktivitas modal yang telah digunakan pengusaha selama proses produksi berlangsung. Dari nilai *rentabilitas* tersebut akan dapat diketahui besarnya keuntungan yang diperoleh pengusaha, dari setiap rupiah biaya yang sudah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Suratih (2015:139) menyatakan bahwa nilai produktivitas modal atau *rentabilitas* (%), dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$Rentabilitas = \frac{\pi}{TC} \times 100$$

Keterangan:

$\pi$  : Keuntungan (Rp)

TC : Biaya Total / *Total Cost* (Rp)

Kriteria pengujian:

- Jika nilai *rentabilitas* < bunga bank, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.
- Jika nilai *rentabilitas* > bunga bank, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Pada analisis *rentabilitas* suku bunga yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menentukan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Geger adalah suku bunga deposito Bank BRI tahun 2021, yaitu sebesar 2,85% dengan jangka waktu selama 3 bulan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *rentabilitas* dari usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro pada musim tanam pertama tahun 2021, sebesar 23,22%. Nilai tersebut diperoleh dari hasil perhitungan sebagai berikut:

$$Rentabilitas = \frac{\pi}{TC} \times 100$$

$$Rentabilitas = \frac{\text{Rp. 49.756.000}}{\text{Rp. 214.244.000}} \times 100$$

$$Rentabilitas = 23,22\%$$

Berdasarkan nilai *rentabilitas* diatas dapat diketahui bahwa setiap Rp. 1 modal atau biaya yang telah dikeluarkan petani bawang merah, maka keuntungan yang diperoleh sebesar 23.22% atau sebesar Rp. 0,2322. Dan dari nilai tersebut dapat diputuskan bahwa, secara umum usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro layak untuk dijadikan usaha dan dapat diusahakan kembali pada musim tanam berikutnya, karena memiliki nilai



---

---

*rentabilitas* > bunga deposito Bank BRI tahun 2021, sebesar 2,85% dengan jangka waktu 3 bulan.

c. Analisis Nilai Sewa Lahan

Suratih (2015:139)

menyatakan bahwa, analisis ukuran nilai sewa lahan adalah analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan pendapatan petani dengan biaya sewa lahan. Adapun kriteria pengujian dari kelayakan usaha, jika ditinjau dari analisis biaya sewa lahan adalah sebagai berikut:

Kriteria pengujian:

- Apabila pendapatan petani < biaya sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.
- Apabila pendapatan petani > biaya sewa lahan, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Adapun pendapatan petani yang digunakan peneliti sebagai pembanding nilai sewa lahan adalah pendapatan bersih atau keuntungan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari hasil analisis nilai sewa lahan, diperoleh rata-rata nilai “Rp. 4.975.600 > Rp. 0”. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa (rata-rata keuntungan yang diperoleh setiap petani bawang merah > biaya sewa lahan). Dari 10 petani bawang merah yang menjadi subjek penelitian ini, tidak terdapat petani yang mengeluarkan biaya untuk sewa lahan, jadi dapat diketahui bahwa total dan rata-rata nilai sewa lahan sebesar Rp. 0.

Dari hasil analisis nilai sewa lahan, yang diperoleh perbandingan “Rp. 4.975.600 > Rp. 0”, maka dapat diputuskan bahwa usahatani bawang merah di Desa Geger tahun 2021 layak untuk dijadikan usaha dan dapat diusahakan kembali pada musim tanam berikutnya.

Berdasarkan nilai-nilai berikut: nilai *R/C Ratio* sebesar 1,23, nilai *rentabilitas* sebesar 23,22%, dan nilai sewa lahan yang diperoleh hasil perbandingan Rp. 4.975.600 > Rp. 0. Maka dapat

diputuskan bahwa usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro tahun 2021 layak untuk dijadikan usaha, karena telah memenuhi kriteria kelayakan usaha, yaitu: nilai *R/C ratio* > 1, nilai *rentabilitas* > suku bunga Bank yang berlaku, dan pendapatan bersih petani > nilai sewa lahan.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stevanus Sugianto, Hery Medianto Kurniawan, Rudy Triadi Yulianto (2018) penelitian yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya”. *E-Journal EqualibriumManajemen*, 1(1), 8-12. Berikut ini merupakan uraian persamaan dan perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu:

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti atau membahas tentang pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah, dengan fokus penelitian pada analisis biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan petani (biaya tetap dan biaya variabel), analisis pendapatan yang diperoleh petani (penerimaan dan keuntungan), dan analisis kelayakan usahatani bawang merah. Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu, diketahui bahwa parapetani bawang merah memperoleh keuntungan dari usahatani bawang merah yang sudah dijalankannya, jumlah penerimaan yang diterima petani bawang merah cukup besar. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha dapat diketahui bahwa, usahatani bawang merah layak untuk dijadikan usaha dan dapat diusahakan kembali pada musim tanam berikutnya.

Adapun perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah total atau rata-rata dari (biaya-biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan nilai kelayakan) menunjukkan bahwa, hasil penelitian terdahulu memiliki jumlah total yang lebih besar dari pada hasil penelitian ini. Karena pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan metode penelitian

---

---

kuantitatif, dengan jumlah responden yang banyak, maka total pengeluaran dan pendapatan petani bawang merah juga lebih besar. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 10 petani bawang merah, sehingga total biaya produksi dan pendapatan terlihat lebih sedikit, jika dibandingkan hasil penelitian terdahulu.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh tiga kesimpulan sebagai berikut: Pertama, biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani selama mengelola usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, pada musim tanam pertama tahun 2021 dibedakan menjadi dua macam yaitu: biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya tetap meliputi (biaya pajak tanah dan biaya penyusutan alat pertanian), sedangkan biaya variabel meliputi (biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja). Total biaya produksi yang dikeluarkan 10 petani bawang merah yang menjadi subjek penelitian ini sebesar Rp. 214.244.000 dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan setiap petani bawang merah sebesar Rp. 21.424.400.

Kedua, pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, pada musim tanam pertama tahun 2021, terdiri atas penerimaan dan keuntungan. Total penerimaan yang diterima 10 petani bawang merah yang menjadi subjek penelitian ini sebesar Rp. 264.000.000 dan rata-rata penerimaan setiap petani bawang merah sebesar Rp. 26.400.000. Sedangkan total keuntungan yang diperoleh 10 petani bawang merah yang menjadi subjek penelitian ini sebesar Rp. 49.756.000 dan rata-rata keuntungan yang diperoleh setiap petani bawang merah sebesar Rp. 4.975.600.

Ketiga, berdasarkan nilai-nilai berikut: nilai *R/C Ratio* sebesar 1,23, nilai *rentabilitas* sebesar 23,22%, dan nilai sewa lahan yang diperoleh hasil perbandingan

Rp. 4.975.600 > Rp. 0. Maka dapat diputuskan bahwa usahatani bawang merah di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro tahun 2021 layak untuk dijadikan usaha, karena telah memenuhi kriteria kelayakan usaha, yaitu: nilai *R/C ratio* > 1, nilai *rentabilitas* > suku bunga Bank yang berlaku, dan pendapatan bersih petani > nilai sewa lahan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agustinova, D. E. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Calpusil.
- Astuti W. 2018. *Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Paccing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone*. Skripsi. Makasar: Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id> > ...PDF Hasil web ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT DI ... (diakses pada tanggal 11 Februari 2021, Pukul 14:00).
- Enda Ia, K., Pakasi, C., dan Sondak, L. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tamposo Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi*, 14(2), 297-308. Dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/20632> (diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 09:00).
- Farizi, A. N. A. 2018. *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Kotasari Kecamatan Pusanagara Kabupaten Subang*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dari <https://dspace.uui.ac.id> > skripsiPDF Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Kotasari Kecamatan ... (diakses pada tanggal 15 Februari 2021, pukul 11:30).

- 
- Hastuti, D. R. D. 2017. *Ekonomika Agribisnis (Teori Dan Kasus)*. Makassar: Rumah Buku Carabaca.
- Lagebada, D. R., Effendy, Sulaeman. 2017. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *E-Jurnal Agrotekbis*, 5(4), 509-517. Dari <https://www.neliti.com/publications/250417/analisis-pendapatan-dan-kelayakan-usahatani-padi-sawah-di-desa-maranatha-kecamat> (diakses pada tanggal 03 Januari 2021, pukul 10:30).
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Menejemen Agribisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Maulidah, S. 2015. *Pengantar Usaha tani : Kelayakan Usaha tani*. Malang: Universitas Brawijaya. Dari <https://repository.ub.ac.id/>
- Moleong L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. 2020. *Daftar Isian Potensi Dan Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan*. Bojonegoro: Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa (DPMD) Kabupaten Bojonegoro.
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., Burhanuddin. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka. *Journal Agrise*, 15(2), 72-84. Dari <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/164> (diakses pada tanggal 27 Januari 2021, pukul 19:30).
- Sadarudin, W., Baruwadi, M., dan Murtisari, A. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *Jurnal Agronesia*, 2(1), 17-26. Dari <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/2435> (diakses pada tanggal 05 Januari 2021, pukul 13:00).
- Satar, M., Buraerah, S. 2020. Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Di Kota Parepare. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2),46-50. Dari <https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/economos/article/view/670> (diakses pada tanggal 10 Februari 2021, pukul 08:00).
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sugianto, S., Kurniawan., H. M., dan Yulianto, R. T. 2018. Analisis Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *E-Journal Equilibrium Manajemen*, 1(1), 8-12. Dari <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/equality/article/view/59> (diakses pada tanggal 11 Februari 2021, pukul 15:00).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.